

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PT. DAULAT DAN PANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

**NAMA : TANDRY SURYO HARTOWO
NPM : 1405160602
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya

MEMUTUSKAN

Nama : TANDRY SURYO HARTOWO
NPM : 1405160602
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DAULAT DAN PANGAN

Dinyatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

(HAZMANAN KHAIR, P.hD)

Penguji II

(SUSI HANDAYANI, SE, MM)

Pembimbing

(IRMA CHRISTIANA, SE, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini disusun oleh :

	Paraf	Keterangan
Nama	: TANDRI SURYO	
N.P.M	: 1405160602	
Program Studi	: MANAJEMEN	
Konsentrasi	: MANAJEMEN KEUANGAN	
Judul Skripsi	: ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DAULAT DAN PANGAN	

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si



H. JANURI, SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : TANDRY SURYO HARTOWO
 N.P.M : 1405160602
 Program Studi : MANAJEMEN
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
 Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. DAULAT DAN PANGAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
13/2-19	• Perhatikan sistematika penulisan • Bab IV, perbaiki deskripsi dan tabelan variabelnya		
20/2-19	• Bab IV, pembahasan dibuat argumen dari masukan penelitian terdahulu		
5/3-19	• Bab IV, pembahasan perbaiki lagi • Bab I, perbaiki kesimpulan • perbaiki abstrak		
11/3-19	selesai bimbingan Ace, lanjut sidang		

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, SE, M.Si

Medan, Maret 2019
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama :
NPM :
Konsentrasi :
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi
Pembangunan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan. 27. 02. 2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

TANDRY SURYO HARTOWO. NPM. 1405160602. Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Daulat Dan Pangan. Skripsi. 2019.

Pada tahun 2014 ROA mengalami kenaikan menjadi 1,61%. Pada tahun 2015 menjadi 6,97%. Pada tahun 2016 ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2017 juga mengalami penurunan ROA. Nilai NPM tahun 2014 naik menjadi 2,11%, Tahun 2015 naik menjadi 2,54%. Nilai *current ratio* pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai CR sebesar 17,53%. Pada tahun 2015 CR perusahaan mengalami kenaikan. Untuk tahun 2016 dan 2017 juga mengalami peningkatan. Nilai *Quick* pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai QR sebesar 14,21%. Pada tahun 2015 QR perusahaan mengalami kenaikan, pada tahun 2016 QR mengalami kenaikan, pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 68,61%. Pada tahun 2014 menjadi 62,16%. Kemudian pada tahun 2015 menjadi 162,45%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 162,45%. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 109,04%. Tahun 2017 menjadi 102,93%. Pada tahun 2014 DER sebesar 164,32%. Pada tahun 2015 nilai DER sebesar 150,52%. Pada tahun 2016 nilai DER sebesar 219,69%. Pada tahun 2017 nilai DER sebesar 202,56%. Pada Tahun 2013 Perputaran Total Aktiva sebesar 71,26%. Pada tahun 2014 Perputaran Total Aktiva sebesar meningkat menjadi 76,41%. Pada tahun 2015 nilai Perputaran Total Aktiva meningkat menjadi 274,46. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Total Aktiva sebesar menurun menjadi 147,85%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Total Aktiva kembali menurun sebesar 111,51%. Pada tahun 2013 Perputaran Modal Kerja sebesar 206,59%. Pada tahun 2014 Perputaran Modal Kerja sebesar menurun menjadi 201,99%. Pada tahun 2015 Perputaran Modal Kerja meningkat menjadi 254,31%. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Modal Kerja kembali meningkat sebesar menjadi 297,89%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Modal Kerja kembali menurun sebesar 219,46%.

Kata Kunci: Rasio Profitabilitas, Rasio Liquiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur tercurah kepada Allah SWT. Sang Penggenggam Segala Urusan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Daulat Dan Pangan”. Shalawat dan salam tak luput penulis hantarkan kepada Rasulullah SAW, manusia mulia dengan segala keteladanan yang ada padanya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayahanda tercinta Toni Eka Syahputra, SE dan Ibunda Ani Suharni yang telah berjuang dengan segenap kemampuan dan memberikan dukungan kasih sayang serta dorongan dan semangat kepada penulis selama ini dan juga telah mengiringi dengan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada Adinda saya tercinta Adinda Tania Pramesti yang telah menyayangi, memberi semangat dan motivasi serta doa yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si sebagai Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen SE, M.Si selaku Seketaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Irma Christiana, SE., MM selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Bapak Jhon Ferry Andrian selaku Menejer PT. Daulat dan Pangan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan riset penelitian PT. Daulat dan Pangan.
10. Kepada Sahabat-sahabat yang juga saudaraku tersayang Dita, Andre, Ajong, Onok, Dika, yang senantiasa membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh teman-teman stambuk 2014, Khususnya kelas E-Manajemen malam atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak, penulis tak dapat membalasnya kecuali doa dan puji syukur kehadirat ALLAH SWT penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga mendapat balasan yang setimpal dari ALLAH SWT.

Kepada Allah SWT, penulis berserah diri dan memohon ridho dan rahmatnya semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca semua pembaca. Amin, Ya Rabbal Alamin.....

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2019
Penulis

TANDRY SURYO HARTOWO
NPM : 1405160602

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Kinerja Keuangan	10
a. Pengertian Kinerja Keuangan	10
b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan	11
c. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	12
2. Laporan Keuangan	13
a. Pengertian Laporan Keuangan	13
b. Manfaat Laporan Keuangan	14
c. Tujuan Laporan Keuangan	16
3. Rasio Keuangan	17
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan dan	

Rasio Keuangan	17
b. Manfaat Rasio Keuangan	18
c. Jenis - Jenis Rasio Keuangan	18
4. Rasio Profitabilitas	19
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	19
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	20
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas	21
d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas dan Pengukurannya.	22
5. Rasio Likuiditas	26
a. Pengertian Rasio Likuiditas	26
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	26
c. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas	27
d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas dan Pengukurannya...	28
6. Rasio Solvabilitas (<i>Leverage</i>)	31
a. <i>Debt to Asset Ratio (Debt Ratio);</i>	32
b. <i>Debt to Equity Ratio;</i>	32
c. <i>Long Term Debt to Equity Ratio;</i>	33
d. <i>Times interest earned;</i>	34
e. <i>Fixed charge coverage</i> atau lingkup biaya tetap.	34
7. Rasio Aktivitas	35
a. Pengertian Rasio Aktivitas	35
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	36
c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	39

B. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Definisi Operasional	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
D. Sumber dan Jenis Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Data.....	56
a. Analisis Rasio Profitabilitas	56
b. Analisis Rasio Likuiditas	60
c. Rasio Solvabilitas.....	63
d. Rasio Aktivitas.....	68
B. Pembahasan	72
1. Analisis Rasio Profitabilitas (<i>Return on Asset dan Net Profit Margin</i>) pada PT. Daulat & Pangan.....	73
2. Analisis Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio dan Quick Ratio</i>) Pada PT. Daulat dan Pangan	75
3. Analisis Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio dan Debt Equity Ratio</i>) Pada PT. Daulat dan Pangan	77
4. Analisis Rasio Aktivitas (Perputaran Total Aset dan Perputaran Modal Kerja) Pada PT. Daulat dan Pangan.....	80

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	82
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Variabel Penelitian PT. Daulat Dan Pangan	
	Periode 2013-2017.....	5
Tabel IV.1	Perhitungan <i>Return On Asset</i>	57
Tabel IV.2	Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	59
Tabel IV.3	Perhitungan <i>Current Ratio</i> (CR)	61
Tabel IV.4	Perhitungan <i>Quick Ratio</i> (QR)	63
Tabel IV.5	Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)	65
Tabel IV.6	Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	67
Tabel IV.7	Perhitungan Perputaran Total Aktiva	69
Tabel IV.8	Perhitungan Perputaran Modal Kerja	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1	Rasio Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>).....	74
Gambar IV.2	Rasio Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	75
Gambar IV.3.	Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	76
Gambar IV.4	Rasio Likuiditas (<i>Quick Ratio</i>)	77
Gambar IV.5	Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>).....	78
Gambar IV.6	Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>).....	79

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Menurut Syahyunan (2013, hal. 25) Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan ini menyediakan informasi tentang posisi keuangan pada saat tertentu, kinerja dan arus kas dalam suatu periode yang ditujukan bagi pengguna laporan keuangan di luar perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan. Sebagai sumber informasi, laporan keuangan harus disajikan secara wajar, transparan, mudah dipahami dan dapat diperbandingkan dengan tahun sebelumnya ataupun antar perusahaan sejenis. Menurut Bambang (2014, hal. 10) laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Perusahaan dapat mengomunikasikan kegiatan proses produksi

atau bisnisnya. Dengan laporan keuangan itu pula perusahaan bisa berupaya mencari investor baru bahkan pengajuan kredit ke bank untuk mendapatkan pembiayaan baru. Laporan keuangan perusahaan pada umumnya terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi-laba. Laporan neraca menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu.

PT. Daulat Dan Pangan (D&P) adalah salah satu perusahaan yang tergabung di dalam PALITO group. D&P berdiri di awal tahun 2012, D&P adalah perusahaan yang bergerak di bidang distribusi *Fast moving consumer goods* dan *Food Stuff and service*. D&P *Consumer goods* saat ini mendistribusikan produk beberapa local principal food and non-food serta beberapa global principal dan D&P *Food stuff and Service (Food Service)* fokus mendistribusikan produk perusahaan yang ada di dalam PALITO group yaitu PT. Kreasindo Industri Nutrimandiri dan produk itu diantaranya Milkas® Soft Serve Ice Cream Powder dengan berbagai varian rasa, BELLAZEA® Series untuk cheese powder, AZALEA® Series untuk pasta fruit and flavor, PACAO® Series untuk bakery and bread material, GOLDEN® Series untuk cake Ingredients dan beberapa principal global seperti *butter, oil (Sun Flower, Soya, Canola, Corn), Sugar, Syrup, Topping, Juice and Fruit* dan lain-lain.

Salah satu cara untuk mendeteksi kesehatan suatu perusahaan dan masalah-masalah yang sedang dihadapinya adalah melalui analisis rasio-rasio keuangannya. Analisis rasio memudahkan kita mengetahui dalam hal-hal atau bidang-bidang apa saja perusahaan sedang menghadapi problem-problem serius bahkan kritis sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang serius untuk mencegah semakin memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan.

Dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat membantu kita mengetahui kinerja perusahaan baik secara keseluruhan maupun mendetail dari waktu ke waktu, termasuk sumber daya manusianya.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Pada dasarnya untuk menghitung rasio keuangan suatu perusahaan diperlukan angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau kombinasi antara keduanya. Disebut rasio karena yang dilakukan pada dasarnya adalah membandingkan (membagi) antara satu item tertentu dalam laporan keuangan dengan item lainnya

Menurut Jumingan (2014, hal. 242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 196) Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Sawir, (2012, hal. 97) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Herni (2010, hal. 279) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Menurut Harahap (2010, hal. 308) Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalani operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik.

Berikut data laporan keuangan yang berhubungan dengan variable penelitian yaitu :

Tabel I.1
Data Variabel Penelitian
PT. Daulat Dan Pangan Periode 2011-2015

No	Periode	Laba Bersih	Total Asset	Penjualan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	Total Aktiva	Ekuitas
1	2013	7,798,400,000	545,222,815,869	388,576,966,955	92,636,665,027	357,132,275,912	17,583,650,024	545,222,815,869	188,090,539,956
2	2014	9,332,108,756	578,980,920,418	442,450,893,408	63,123,247,864	359,938,064,080	11,981,617,630	578,980,920,418	219,042,856,338
3	2015	17,252,101,676	247,201,500,716	678,472,147,332	189,273,526,720	401,578,036,205	35,926,589,669	247,201,500,716	266,780,218,039
4	2016	11,563,478,584	547,126,997,318	808,945,395,784	489,122,752,542	596,588,122,651	92,841,892,538	547,126,997,318	271,552,821,970
5	2017	6,489,402,964	579,768,077,498	646,514,828,036	505,327,092,677	596,736,966,359	95,917,688,129	579,768,077,498	294,583,830,611

Sumber: PT. Daulat Dan Pangan (2018)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Daulat Dan Pangan dalam hal ini mengenai laba bersih perusahaan bahwa terjadi penurunan laba bersih pada tahun 2017 dari Rp. 11,563,478,584 menjadi Rp. 6,489,402,964 di tahun 2017, penurunan laba dikarenakan oleh adanya peningkatan beban usaha seperti beban pokok penjualan, beban karyawan, beban lain- lain dan adanya rugi kurs mata uang asing. Selain itu beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga meningkat tajam.

Sedangkan untuk total asset penurunan terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 247,201,500,716) dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 547,126,997,318. Menurunnya total aset disebabkan kurang mampunya perusahaan dalam melunasi utangnya dan perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, dan tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik atau disebabkan tingginya piutang perusahaan tersebut.

Untuk penjualan pada PT. Daulat Dan Pangan terjadi penurunan penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp. 646,514,828,036. Penyebab terjadinya penurunan penjualan dikarenakan kurang mampunya perusahaan dalam mengelola produk

yang akan dipasarkan, baik dalam kebijaksanaan harga dan promosi atau disebabkan persaingan pasar dan kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, perdagangan dan moneter.

Untuk aktiva lancar penurunan terjadi hanya pada tahun 2014 sebesar Rp. 63,123,247,864 penurunan aktiva lancar dikarenakan adanya pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.

Sedangkan untuk hutang lancar setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada persediaan terjadinya penurunan pada tahun 2014 sebesar Rp. 11,981,617,630. Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan modal usaha untuk menjalani aktivitas perusahaan. Penurunan total aktiva terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 247,201,500,716. Pada ekuitas mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya. diakibatkan dari adanya proses penyusutan atas aset atau terjadinya penurunan nilai saham.

Secara umum, profabilitas, rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas merupakan salah satu indikator penting dari laporan keuangan. Sehingga apabila 4 rasio profabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas suatu perusahaan menunjukkan hasil yang baik, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang baik pula.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Daulat Dan Pangan”**.

F. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan laba bersih pada tahun 2016 dan 2017
2. Terjadinya penurunan total asset pada tahun 2014
3. Terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2015
4. Terjadinya penurunan aktiva lancar pada tahun 2014
5. Terjadinya penurunan persediaan pada tahun 2014
6. Terjadinya penurunan total aktiva pada tahun 2015

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan kemampuan dan keterbatasan waktu yang dimiliki agar terfokus dalam pembahasannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya, Penulis membatasi masalah pada :

- a. Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)*
- b. Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)*, dan *Quick Ratio (QR)*
- c. Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*
- d. Rasio Aktivitas yaitu Perputaran Total Aktiva (PAT) dan Perputaran Modal Kerja (PMK)
- e. Data pengamatan tahun 2013-2017

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada PT. Daulat Dan Pangan ”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada PT. Daulat Dan Pangan ”.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana sistem kerja pada PT. Daulat Dan Pangan khususnya mengenai analisis kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas serta dapat dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

C. Uraian Teori

8. Kinerja Keuangan

d. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan pada dasarnya sama, tetapi tergantung dari sudut pandang mana yang mau didefinisikan apakah kinerja perusahaan atau organisasi maupun kinerja perusahaan.

Selanjutnya menurut Indriyo Gitosudarmo (2014, hal. 275) :“Konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca”.

Sementara menurut Agnes Sawir (2012, hal. 1) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan-perusahaan berada dari batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan yaitu keadaan dimana potensi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebuah pedoman dalam melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama melaksanakan aktivitasnya. Dengan melihat serta menganalisis

laporan keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut akan ditemukan tanda-tanda dimana adanya permasalahan perusahaan secara lebih mendalam mengenai kinerja keuangannya.

e. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2013, hal. 144) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan,

manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen di bawah mereka.

- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut Dwiemayanti (2009, hal. 97) :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan.

f. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2010, hal. 57) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang

harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya pada tepat waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau kritis keuangan.

9. Laporan Keuangan

d. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan pencatatan transaksi dan pengikhtisaran dan pelaporan yang dapat memberikan informasi bagi pemakai. Seperti yang kita tahu bahwa informasi adalah data yang sudah diolah sehingga berguna untuk mengambil keputusan. Informasi yang tepat akan sangat berguna dalam mengambil berbagai keputusan.

Menurut Munawir (2010, hal 2) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut: "Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan

dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.” Selanjutnya menurut Harahap (2010, hal.7) mengemukakan bahwa: “Laporan keuangan adalah merupakan pokok atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.”

e. Manfaat Laporan Keuangan

Akuntansi sebagai bagian dari ilmu terapan yang banyak digunakan oleh perusahaan atau organisasi, mulai dari perusahaan/organisasi besar sampai perusahaan/organisasi kecil, mulai Dari yang bertujuan mencari laba sampai pada organisasi atau perusahaan yang tidak mencari laba misalnya (Negara dan Yayasan).

Ada dua pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi (laporan keuangan), yaitu pihak internal (dalam perusahaan) maupun eksternal (luar perusahaan), secara garis besar pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pihak Internal

Dibeberapa negara maju karyawann sangat mencermati laporan keuangan perusahaannya, karena dari laporan keuangan tersebut akan terlihat beberapa laba perusahaan yang nantinya akan diberikan kepada mereka dalam bentuk bonus, jasa produksi dan kompensasi lainnya.

Manajemen perusahaan adalah pihak yang sangat berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan, mulai dari menyusun neraca mengevaluasi kemajuan perusahaan, sampai dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan. Selain itu manajemen

menggunakan laporan keuangan sebagai alat pertanggung jawaban kepada pihak-pihak luar atas pengelolaan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

2) Pihak Eksternal

a) calon pemilik dan pemilik perusahaan

laporan keuangan adalah sarana laporan pertanggung jawaban manajem perusahaan kepada para pemilik. Dengan demikian, maka calon pemilik dan pemilik perusahaan (pemegang saham) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, karena dengan melihat laporan tersebut dan prospeknya di masa datang, bisa menggunakannya untuk melakukan apakah akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan ini, atau mengalihkan modalnya kepada perusahaan lain.

b) calon kreditor dan kreditor perusahaan

bagi para calon kreditor laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui proyeksi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pokok dan bunga pinjaman tepat waktu. Sedangkan bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kredit yang sudah diberikan digunakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

c) institusi pemerintah

beberapa institusi pemerintah seperti kantor pajak menggunakan laporan keuangan untuk memeriksa kebenaran jumlah pajak seperti yang dilaporkan dalam surat pelaporan pajak (SPPT) perusahaan.

Badan koordinasi penanaman modal (BKPN) juga memerlukan informasi ini untuk kepentingan pengawasan dan koordinasi perkembangan perusahaan, baik dipusat maupun di daerah.

d) pihak-pihak lainnya

pihak-pihak tertentu menggunakan laporan keuangan untuk tujuan tertentu, seperti serikat buruh akan menggunakan informasi laba yang terdapat di dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk menekan manajemen agar menaikkan upah.

f. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (IAI:2004:04)

mengemukakan bahwa: Tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Laporan keuangan pada hakikatnya bersifat umum dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang

berbeda sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Melalui analisa laporan keuangan akan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari aktiva, keefektifan penggunaan aktiva hasil usaha atau pendapatan yang dicapai perusahaan.

Ada beberapa pihak atau kelompok yang memerlukan dan kepentingan terhadap analisa laporan keuangan dimana masing-masing kelompok menilai laporan keuangan tersebut dari sisi yang berlainan. Secara garis besar ada dua kelompok yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu pihak intern perusahaan dan pihak ekstern perusahaan. Pihak intern adalah mereka yang bebas untuk melihat data-data secara terperinci, biasanya dilakukan oleh manajer yang merupakan orang dalam yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada dalam perusahaan. Pihak ekstern adalah pihak lain di luar perusahaan yang tidak berwenang melihat data secara terperinci.

10. Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Keuangan

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2014, hal. 4) yaitu analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 104), menjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

b. Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012, hal. 109), manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan, sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan dan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

c. Jenis - Jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010, hal. 301) beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

1. Rasio Likuiditas
Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada
4. Rasio *Leverage*
Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.
5. Rasio Aktivitas
Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)
Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)
Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas
Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan.”

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa jenis - jenis rasio keuangan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas/Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan (*Growth*), Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*) dan Rasio Produktivitas.

11. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2009, hal. 304), adalah “Rasio *rentabilitas* atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan, mendapat laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti: kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah

cabang dan sebagainya. Rasio juga menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*".

Menurut Agus Sartono (2010, hal. 122), definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2014, hal. 115), definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jadi, pengertian dari profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015, hal. 197) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014, hal. 198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang dan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas adalah mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010, hal. 145), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas:

- 1) *Profit margin*, yaitu perbandingan antara “*Net Operating Income*” dengan “*Net sales*”
- 2) *Turn Over Of Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah *profit margin* dan *turn over of operating*.

d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas dan Pengukurannya

Menurut Bambang Riyanto (2013, hal. 136), penggunaan rasio profitabilitas tergantung pada kebijakan manajemen. Jenis-jenis rasio profitabilitas terdiri dari:

1) *Profit margin (Profit margin on sales)*

Profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Sawir (2012, hal. 18)

Investor melihat Margin Laba Kotor untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya. Jika suatu perusahaan memiliki GPM (*Gross Profit Margin* atau disingkat GPM) sebesar 10% dan perusahaan kedua bermargin laba 20%, perusahaan kedua menghasilkan dua kali lipat pendapatan per rupiah yang dikeluarkan untuk produksi barang. Dengan asumsi biaya-biaya lain kurang lebih sama antara kedua perusahaan, perusahaan kedua mungkin memberi peluang investasi yang lebih baik.

b) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\textit{Net profit margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Kasmir (2014, hal. 199)

Marjin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) dengan persentase lebih dari 10% sudah dianggap sangat baik.

2) *Return On Investmen* (ROI)

Menurut Bambang Riyanto (2013, hal. 136), "*Return on investmen* (ROI) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Keuntungan netto yang dimaksud disini adalah keuntungan netto sesudah pajak.

ROI (*Return On Investmen*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI (*Return On Investmen*) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI (*Return On Investmen*), adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investmen} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Sumber: Bambang Riyanto (2013, hal. 136)

Apabila data industri yang sejenis tersedia maka perusahaan dapat mengalokasikan tingkat ROI (*Return On Investmen*) dengan perusahaan lain yang sejenis.

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Sartono (12, hal. 123)

Idealnya semakin tinggi angka ROE (*Return On Equity*) maka semakin baik asumsi kinerja kerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya.

4) Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Sumber: Jumingan (2009, hal. 123)

Bila dividen yang dibayarkan pada setiap lembar saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham dalam periode yang sama, maka akan diperoleh persentase pembayaran (*pay out percentage*).

Berdasarkan jenis - jenis rasio profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa jenis - jenis rasio profitabilitas adalah *Profit margin (Profit margin on sales)*, *Return On Investmen (ROI)*, Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

5) *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam manghasilkan keuntungan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 148) “ *Return On Assets (ROA)* adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak”. Menurut Sartono (2010, hal. 123)” *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Assets (ROA)* yaitu:

- 1) Menurut Sartono (2012, hal 123)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Menurut Harmono (2009, hal 110)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

12. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam (2010, hal. 48), "likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya".

Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2011, hal. 301), mendefinisikan rasio likuiditas adalah "Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya."

Menurut Weston dalam bukunya Kasmir (2014, hal. 130) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014, hal. 132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengatur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban, dapat untuk mengatur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang dan menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

c. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk likuiditas menurut Munawir (2010, hal. 38), sebagai berikut:

- 1) Kas dan Bank (*Cash and Bank*)
Jumlah uang tunai ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera. Yang dimaksud dengan tabungan perusahaan pada bank, bukan pinjaman yang dapat ditarik.
- 2) Surat-surat Berharga (*Marketable Securities*)
Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat-surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
- 3) Piutang Dagang (*Account Receivable*)
Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.

- 4) Persediaan Barang (*inventory*)
Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) oleh perusahaan.
- 5) Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*Prepaid Expenses*)
Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

Faktor - Faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas adalah kas dan bank, surat-surat berharga, piutang dagang, persediaan barang dan kewajiban yang dibayar di muka.

d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas dan Pengukurannya

Menurut Kasmir (2014, hal. 134), Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2014, hal. 136), Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *current* rasio adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Semakin tinggi nilai *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2014, hal. 136), rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat (*quick ratio*) adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Jadi semakin besar rasio cepat, semakin baik juga posisi keuangan perusahaan, maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk membayar kewajibannya.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2014, hal. 138) rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 139) “Rasio kas adalah laporan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat)”.

Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas adalah:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Jika rata - rata industri untuk Cash Ratio 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Rate*)

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2014, hal. 140), “Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja Bersih}}$$

Jika rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 10%, keadaan perusahaan kurang baik karena masih cukup jauh dari rata-rata industri. Namun.

5) Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumusan untuk mencari *Inventory to net working capital* (INWC) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Aktiva Lancar-Utang Lancar}}$$

Jika rata-rata industri untuk *Inventory to Net Working Capital* adalah 12%, keadaan perusahaan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri.

Berdasarkan jenis - jenis rasio likuiditas diatas dapat disimpulkan bahwa jenis - jenis rasio likuiditas adalah Rasio lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Rate*) dan Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*).

13. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

a. Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Pengertian Solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009, hal. 81) adalah: “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban- kewajiban jangka panjangnya.

Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014, hal. 59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus Sartono, 2010, hal. 120).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011, hal. 89) rasio solvabilitas merupakan: “*leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2013, hal. 151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan : “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian

atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (owner supplied funds), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

b. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas (*Leverage*)

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dai modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
- 8) Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013, hal. 154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;

- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
- 8) Manfaat lainnya.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas

Menurut Hery (2015, hal. 161), banyak faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas, diantaranya adalah :

1. Kemudahan dalam mendapatkan dana.
2. Jumlah dana yang dibutuhkan.
3. Jangka waktu pengembalian dana.
4. Kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman.
5. Pertimbangan pajak.
6. Masalah kendali perusahaan.
7. Pengaruhnya terhadap laba per lembar saham.

Menurut Munawir (2010, hal. 83), faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas antara lain :

1. Jenis perusahaan yang menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya mempunyai pendapatan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.
2. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih stabil daripada perusahaan yang baru berdiri.
3. Perusahaan yang harga produksinya per unit relatif rendah akan mempunyai *earning* yang lebih stabil daripada perusahaan yang harga produksinya tinggi.
4. Perusahaan yang produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) lebih stabil daripada yang non *habitual*.
5. Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok.

Dengan demikian, rasio solvabilitas dipengaruhi berbagai faktor dalam menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Sehingga dapat mengukur perusahaan dengan membandingkan total hutang dan total ekuitas. Serta kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman.

d. Metode Pengukuran Solvabilitas (*Leverage*)

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan leverage secara keseluruhan atau sebagian

dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2015: 155) antara lain:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*;

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 156) *debt ratio* adalah “*Debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2014, hal. 20) *debt ratio* adalah: “*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \text{Total Debt} / \text{Total Assets}$$

Sumber : I Made Sudana (2011, hal. 20)

2) *Debt to Equity Ratio*;

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal

berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014, hal. 157) *debt to equity ratio* (DER) adalah: “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Agus Sartono (2010, hal. 217) *debt to equity ratio* adalah: “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009, hal. 82) sebagai berikut: “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2009, hal. 82)

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*;

Menurut Kasmir (2014, hal. 159) *long term debt to equity ratio* adalah: “*long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang

jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \text{Long Term Debt} / \text{Equity}$$

Sumber : Kasmir, (2014, hal. 159)

4) *Times interest earned*;

Menurut Kamsir (2014, hal. 160) *time interest earned* adalah: “Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Menurut Kamsir (2014, hal. 160) *time interest earned* adalah: “Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga}$$

Sumber : Kasmir, (2014, hal. 161)

5) *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap.

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah: “*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh

utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

Sumber : Kasmir, 2014, hal. 162

14. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisien yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengolah aset yang dimilikinya atau justru malah sebaliknya.

Menurut DR. Harmono (2009, hal 107) rasio aktivitas adalah “rasio keuangan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas sampai pada akhirnya kembali pada kas lagi. Menurut Munawir (2010, hal. 106) berpendapat “rasio efesiensi atau perputaran, untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva”.

Menurut Rianto (2008, hal. 81) “rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktiva menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya”.

Berdasarkan defenisi dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang dan asset lainnya. Atau dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mengukur efesiensi dan efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber daya ekonomiatau investasi perusahaan dalam aktivitasnya. Rasio ini dilibatkan pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkatan kegiatan tersebut. Dengan kata lain digunakan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan pada masa mendatang, dan faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam prakteknya rasio yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga penggunaan rasio aktivitas

yang dijadikan alat analisis keuangan bagi perusahaan, maka dalam hal ini manajemen perlu memahami kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan-keputusan penting yang akan dipengaruhi dimasa yang akan datang, pihak yang kepentingan atas perkembangan suatu perusahaan sangat perlu memahami kondisi keuangan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa tujuan analisis rasio aktivitas menurut Kasmir (2014, hal. 173) yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over)
- 5) Untuk mengukur penggunaan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu proses untuk membantu memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu

organisasi perusahaan yang tidak bertujuan mencari laba. Menurut Kasmir (2015, hal 174) ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas yakni sebagai berikut:

1) Dalam Bidang Piutang

- a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa lama dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of relevalbe) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam Bidang Persediaan

- a) Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang, hasil ini membandingkan dengan target yang telah ditentukan rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio berapa periode yang lalu.

3) Dalam Bidang Modal Kerja Penjualan

- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam periode kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam Bidang Aktiva Dan Penjualan

- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan penjualan dalam satu periode.

c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan rujukan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Secara umum apabila seluruh rasio yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan aktivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja. Berikut beberapa jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2008, hal 179) yaitu:

- 1) Rasio kecepatan perputaran total aktiva(*Total Asset Turn Over Ratio*)

Total Asset Turn Over Ratio menurut Kasmir (2014, hal. 124) yaitu: Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.

- 2) *Total Asset Turn Over Rasio* menurut Munawir (2010, hal. 109) yaitu:

Rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjual atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

Perputaran total aktiva dapat di hitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

3) Rasio dengan pengukuran berapa lama penagihan piutang (*Receivable Turn Over Ratio*)

Receivable Turn Over Rasio menurut Kasmir (2014, hal. 132) yaitu: Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Receivable Turn Over Rasio menurut Munawir (2011, hal. 115) yaitu: Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar dana yang tertanam dalam piutang dalam suatu periode tertentu. Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin kecil baik karena berarti modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Rasio perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Piutang}}$$

4) Rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over Ratio*)

Working Capital Turn Over Ratio menurut Kasmir (2014, hal. 135) Perputaran modal kerja atau working capital turn over merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu

periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian juga sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Working Capital Turn Over Ratio menurut Munawir (2010, hal. 112) Modal kerja bersih adalah aktiva lancar atas kewajiban lancar rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Rasio Periode pengumpulan piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{periode pengumpulan piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rasio perputaran persediaan (Inventory Turn Over Ratio)

Inventory Turn Over Rasio menurut Kasmir (2014, hal. 150) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (inventory turn over) dapat diartikan pula persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini semakin jelek demikian pula sebaliknya. Cara menghitung rasio perputaran persediaan melakukan dengan dua cara yaitu: pertama membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai

persediaan dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai persediaan apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuit persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien dan tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dengan tingkat pengendalian yang rendah

5) *Inventory Turn Over* Rasio

Menurut Munawir (2010, hal. 114) Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengolahan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada perusahaan.

Rasio Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

6) Rasio untuk mengukur dana yang ditanamkan (*Fixed Asset Turn Over Ratio*)

Fixed Asset Turn Over Rasio menurut Kasmir (2014, hal. 120) *Fixed asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

Fixed Asset Turn Over Rasio menurut Munawir (2010, hal. 122) yaitu: Rasio yang ditanamkan dalam aktiva tetap dengan jangka waktu satu periode.

Rasio untuk mengukur dana yang ditanamkan dapat dihitung dengan:

$$\text{Dana yang ditanamkan} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

D. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut. Menurut Kasmir (2012, hal 7) menyatakan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

Rasio solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

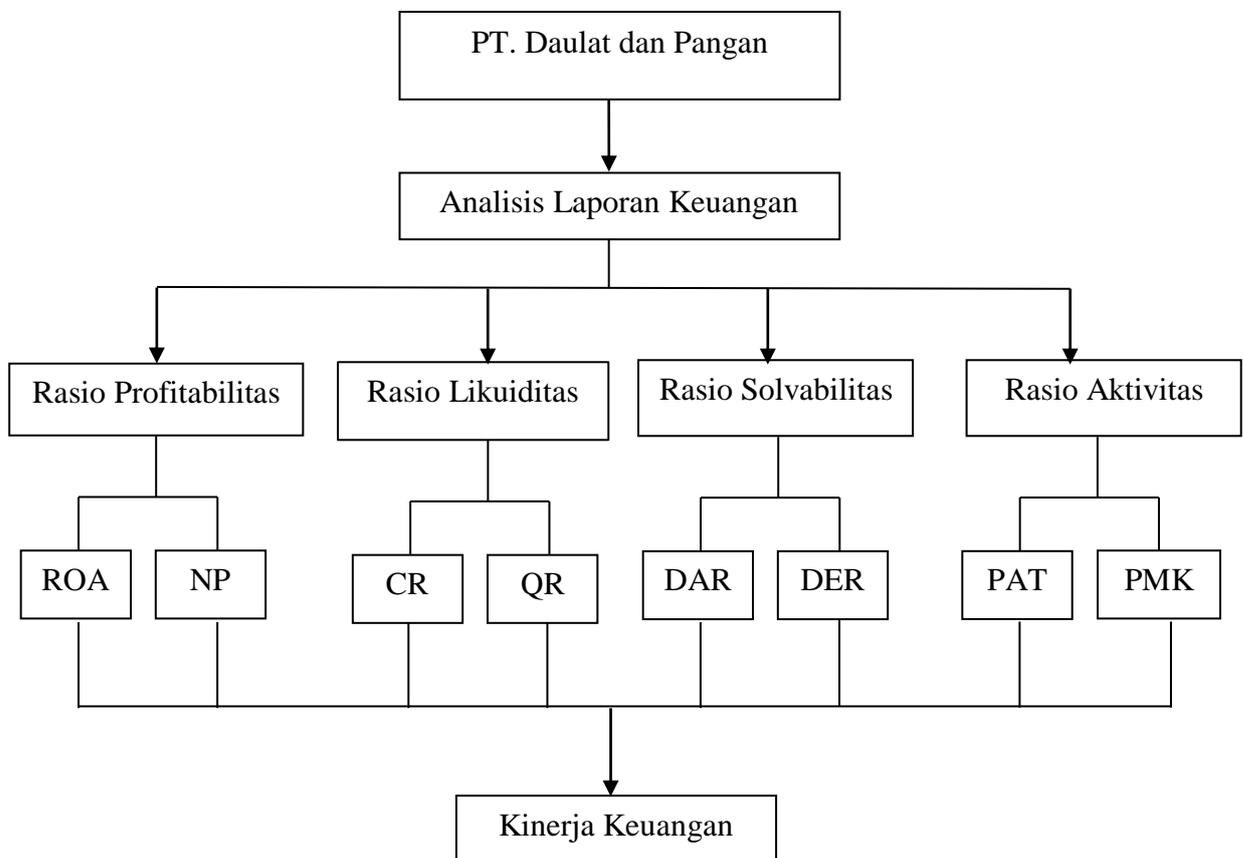
Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Kinerja keuangan erat kaitannya dengan rasio keuangan suatu perusahaan dimana dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan seperti rasio

profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas maka suatu perusahaan akan mengetahui seberapa besar peningkatan atas kinerja perusahaannya tersebut.

Hasil penelitian Hendry Andres Maith (2013) “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”, dimana hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas berada pada posisi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.2
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data dengan cara menyajikan, menganalisis dan mengintreprestasikan hasil penelitian. (Sugiono, 2016, hal. 2019). Data yang digunakan penelitian ini adalah laporan neraca dan laba rugi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas pada PT. Daulat Dan Pangan .

H. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Return on Asset

ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Menurut Sartono (2012, hal 123)

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber: Kasmir (2014, hal, 199)

3. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Menurut Kasmir (2014, hal. 135)

4. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan penjelasan lebih lanjut dari *current ratio*. Penghitungan *quick ratio* hanya menggunakan aktiva lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Inventaris tidak termasuk ke dalam perhitungan *quick ratio* karena sulit untuk ditukar dengan kas, sehingga *quick ratio* jauh lebih ketat dari *current ratio*. Cara penghitungan *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2014, hal. 136),

5. *Debt To Asset Ratio*

Debt to Assets Ratio (DAR) ini merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: I Made Sudana (2011, hal. 20)

6. *Debt To Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung hutang dan modal, yang dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Abdul Halim, (2009, hal. 82)

7. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aktiva adalah rasio keuangan yang merepresentasikan kemampuan perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan menggunakan

seluruh aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga memperlihatkan efektivitas perusahaan dalam mengelola perputaran komponen atau elemen aktiva itu sendiri .

Rumus untuk menghitung perputaran aktiva total adalah sebagai berikut:

$$PTA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Munawir (2010, hal. 109)

8. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja atau working capital turn over merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$PMK = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Sumber: Munawir (2010, hal. 112)

I. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang dipilih adalah PT. Daulat Dan Pangan yang beralamat di Komplek Medan Industri Star (KIM STAR) Jl. Pelita Raya R12 Tanjung Morawa Medan 20362 North Sumatra, Indonesia .

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2018 sampai dengan Maret 2019 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	JenisKegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pra Riset	■	■	■	■																		
2	Pengajuan Judul					■																	
3	Penyusunan Proposal						■	■	■														
4	Bimbingan Proposal							■	■	■	■												
5	Seminar Proposal											■											
6	Penyusunan skripsi																						
7	Bimbingan Skripsi																						
8	Sidang Meja Hijau																						

J. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan PT. Daulat Dan Pangan dari tahun 2013 sampai 2017 yang terdiri dari neraca, dan laporan laba rugi.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka tertentu, yang dapat dioperasikan secara matematis yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan PT. Daulat Dan Pangan.

K. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan merangkum data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan penelitian. Berupa laporan keuangan PT. Daulat Dan Pangan dari tahun 2013 sampai 2013 yang terdiri dari neraca, dan laba rugi.

L. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menafsirkan dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penulis melihat data laporan keuangan perusahaannya itu pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2013-2017.
2. Menghitung nilai rasio-rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas
3. Menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

2. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. Daulat dan Pangan. Laporan keuangan yang peneliti gunakan disini adalah dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2013 hingga 2017. Kemudian data laporan keuangan tersebut di analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan hal sangat penting bagi sebuah perusahaan karena dengan kinerja keuangan yang baik maka investor tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan dan bergabung untuk membuat keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut analisis masing-masing rasio keuangan yang digunakan guna mrnilai kinerja keuangan perusahaan yaitu :

e. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan yang diperoleh selama melakukan aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan ialah *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return On Asset* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih

yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

1) *Return on Asset*

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005, hal. 225) RETURN ON ASSET adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Semakin besar nilai *Return On Asset*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

Berikut tabel perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut ini :

Tabel IV.1
Perhitungan *Return On Asset*

Tahun	Laba bersih	Total Aset	RETURN ON ASSET
2013	4,798,400,000	545,222,815,869	0.88%
2014	9,332,108,756	578,980,920,418	1.61%
2015	17,252,101,676	247,201,500,716	6.97%
2016	11,563,478,584	547,126,997,318	2.11%
2017	6,489,402,964	579,768,077,498	1.11%

Sumber : data laporan keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun perhitungan *return on asset* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

$$\text{Return On Asset (2013)} = \frac{4,798,400,00}{545,222,815,869} = 0,88\%$$

$$\text{Return On Asset (2014)} = \frac{9,332,108,756}{578,980,920,418} = 1,61\%$$

$$\text{Return On Asset (2015)} = \frac{17,252,101,676}{247,201,500,716} = 6,97\%$$

$$\text{Return On Asset (2016)} = \frac{11,563,478,584}{547,126,997,318} = 2,11\%$$

$$\text{Return On Asset (2017)} = \frac{6,489,402,964}{579,768,077,498} = 1,11\%$$

Pada tabel IV.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 nilai *Return On Asset* yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 0,88% naik pada tahun 2014 menjadi 1,61%, *Return On Asset* mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 6,97%. Kenaikan nilai *Return On Asset* disebabkan karena meningkatnya nilai laba bersih perusahaan. Pada tahun 2016 *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 2,11% dan pada tahun 2017 juga mengalami *penurunan return on asset* sebesar 1,11%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang mengalami penurunan sementara total aset perusahaan mengalami peningkatan.

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Darsono dan Ashari (2010). Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan

modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Berikut tabel perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebagai berikut ini :

Tabel IV.2
Perhitungan *Net Profit Margin (NPM)*

Tahun	Laba bersih	Penjualan	RETURN ON ASSET
2013	4,798,400,000	388,576,966,955	1.23
2014	9,332,108,756	442,450,893,408	2.11
2015	17,252,101,676	678,472,147,332	2.54
2016	11,563,478,584	808,945,395,784	1.42
2017	6,489,402,964	646,514,828,036	1.01

Sumber : data laporan keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan} \times 100\%$$

$$Net\ Profit\ Margin\ (2013) = \frac{4,798,400,00}{388,576,966,955} = 1,23\%$$

$$Net\ Profit\ Margin\ (2014) = \frac{9,332,108,756}{442,450,893,408} = 2,11\%$$

$$Return\ On\ Asset\ (2015) = \frac{17,252,101,676}{678,472,147,332} = 2,54\%$$

$$Net\ Profit\ Margin\ (2016) = \frac{11,563,478,584}{808,945,395,784} = 1,42\%$$

$$Net\ Profit\ Margin\ (2017) = \frac{6,489,402,964}{646,514,828,036} = 1,01\%$$

Pada tabel IV.2 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 nilai *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 1,23% naik pada tahun 2014 menjadi 2,11%, *Net Profit Margin* mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 2,54%. Kenaikan nilai *Net Profit Margin* disebabkan karena laba bersih dan penjualan meningkat, tetapi kenaikan laba bersih lebih besar, kenaikan *Net Profit Margin* juga disebabkan oleh laba bersih dan penjualan bersih menurun tetapi persentase penurunan penjualan lebih besar sehingga tetap mampu menaikkan nilai *Net Profit Margin*. Kenaikan nilai *Net Profit Margin* juga disebabkan oleh laba bersih naik namun penjualan menurun. Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1,42% dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan *Net Profit Margin* sebesar 1,01%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih dan penjualan meningkat tetapi peningkatan penjualan lebih besar. Penurunan nilai *Net Profit Margin* juga disebabkan karena laba bersih dan penjualan bersih sama-sama mengalami penurunan dengan persentase penurunan laba bersih yang lebih besar. Penurunan nilai *NPM* juga disebabkan karena penjualan bersih naik namun laba bersih mengalami penurunan.

f. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan ialah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

1) *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) “Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo”.

Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Sebaliknya current ratio yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Berikut tabel perhitungan *Current Ratio* (CR) :

Tabel IV.3
Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2013	92,636,665,027	357,132,275,912	25,93%
2014	63,123,247,864	359,938,064,080	17,53%
2015	189,273,526,720	401,578,036,205	47,13%
2016	489,122,752,542	596,588,122,651	81,98%
2017	505,327,092,677	596,736,966,359	84,68%

Sumber : data laporan keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun rumus dan perhitungan *current ratio* (CR) yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio (2013)} = \frac{92,636,665,027}{357,132,275,912} = 25,93\%$$

$$\text{Current Ratio (2014)} = \frac{63,123,247,864}{359,938,064,080} = 17,53\%$$

$$\text{Current Ratio (2015)} = \frac{189,273,526,720}{401,578,036,205} = 47,13\%$$

$$\text{Current Ratio (2016)} = \frac{489,122,752,542}{596,588,122,651} = 81,98\%$$

$$\text{Current Ratio (2017)} = \frac{505,327,092,677}{596,736,966,359} = 84,68\%$$

Dari tabel IV.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* (CR) pada tahun 2013 sebesar 25,93% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai *Current Ratio* sebesar 17,53% dimana hal ini terjadi karena adanya peningkatan hutang lancar dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan aktiva lancar yang mengalami penurunan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar tidak sesuai yang diharapkan. Pada tahun 2015 *Current Ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 47,13%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang kenaikannya hampir 2X lipat dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar sehingga kenaikan pada aktiva lancar dikatakan signifikan dan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar telah sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga untuk *Current Ratio* untuk tahun 2016 dan 2017 juga mengalami peningkatan dikarenakan nilai aktiva lancar mengalami kenaikan dengan pertumbuhan rasio yang sangat baik. Hal ini menandakan bahwa perusahaan aman untuk investasi.

2) *Quick Ratio* (QR)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya

dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Berikut ini perhitungan nilai *Quick Ratio* (QR) sebagai berikut:

Tabel IV.4
Perhitungan *Quick Ratio* (QR)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR
2013	92,636,665,027	17,583,650,024	357,132,275,912	21,01%
2014	63,123,247,864	11,981,617,630	359,938,064,080	14,21%
2015	189,273,526,720	35,926,589,669	401,578,036,205	38,18%
2016	489,122,752,542	92,841,892,538	596,588,122,651	66,42%
2017	505,327,092,677	95,917,688,129	596,736,966,359	68,61%

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun rumus dan perhitungan *Quick Ratio* (QR) yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio (2013)} = \frac{92,636,665,027 - 17,583,650,024}{357,132,275,912} = 21,01\%$$

$$\text{Quick Ratio (2014)} = \frac{63,123,247,864 - 11,981,617,630}{359,938,064,080} = 14,21\%$$

$$\text{Quick Ratio (2015)} = \frac{189,273,526,720 - 35,926,589,669}{401,578,036,205} = 38,18\%$$

$$\text{Quick Ratio (2016)} = \frac{489,122,752,542 - 92,841,892,538}{596,588,122,651} = 66,42\%$$

$$\text{Quick Ratio (2017)} = \frac{505,327,092,677 - 95,917,688,129}{596,736,966,359} = 68,61\%$$

Dari tabel IV.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2013 sebesar 21,01% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai *Quick Ratio* sebesar 14,21% dimana hal ini terjadi karena aktiva lancar perusahaan kurang cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo, hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan

dalam kondisi yang kurang sehat. Pada tahun 2015 *Quick Ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 38,18%, begitupun juga pada tahun 2016 *Quick Ratio* mengalami kenaikan sebesar 66,42% dan pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 68,61% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih dari cukup untuk melunasi kewajiban lancar (jangka pendek) yang akan jatuh tempo dengan segera. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

g. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan ialah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Menurut Syamsudin (2009, hal. 54) *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Apabila *debt to assets ratio* semakin tinggi sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt to assets ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin

kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Berikut tabel perhitungan *debt to assets ratio* (DAR) adalah :

Tabel IV.5
Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Tahun	Total hutang	Total Aktiva	DAR
2013	357,132,275,912	545,222,815,869	65,50%
2014	359,938,064,080	578,980,920,418	62,16%
2015	401,578,036,205	247,201,500,716	162,45%
2016	596,588,122,651	547,126,997,318	109,04%
2017	596,736,966,359	579,768,077,498	102,93%

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun perhitungan *debt to assets ratio* (DAR) yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2013)} = \frac{357,132,275,912}{545,222,815,869} = 65,50\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2014)} = \frac{359,938,064,080}{578,980,920,418} = 62,16\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2015)} = \frac{401,578,036,205}{247,201,500,716} = 162,45\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2016)} = \frac{596,588,122,651}{547,126,997,318} = 109,04\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2017)} = \frac{596,736,966,359}{579,768,077,498} = 102,93\%$$

Pada tabel IV.5 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 nilai *debt to assets ratio* (DAR) sebesar 65,50%. Dengan melihat data tersebut, maka yang harus kita temukan adalah bukan mencari *Debt to Assets Ratio* yang tinggi atau yang kecil, tetapi yang harus kita hitung adalah pada angka

Debt to Assets Ratio berapa perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang tinggi. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan *Debt to Assets Ratio* 65,60% (sama artinya komposisi Modal 34,40% dan hutang 65,60%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 31,20% dari aset. Kemudian pada tahun 2014 menjadi 62,16%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan *Debt to Assets Ratio* 62,16% (sama artinya komposisi Modal 37,84% dan hutang 62,16%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 24,32% dari aset. Kemudian pada tahun 2015 menjadi 162,45%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan *Debt to Assets Ratio* 162,45% (sama artinya komposisi Modal -62,45% dan hutang 162,45%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 100% dari aset. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 109,04%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan *Debt to Assets Ratio* 109,04% (sama artinya komposisi Modal -09,04% dan hutang 109,04%) ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 118,08% dari aset. Kemudian pada tahun 2017 menjadi 102,93%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan *Debt to Assets Ratio* 102,93% (sama artinya komposisi Modal -09,04% dan hutang 102,93%) ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 105,86% dari aset.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2012, hal. 157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Brigham (2012, hal. 158), *Debt to Equity Ratio*

(DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Berikut tabel perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah :

Tabel IV.6
Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tahun	Total hutang	Ekuitas	DER
2013	357,132,275,912	188,090,539,956	189,87%
2014	359,938,064,080	219,042,856,338	164,32%
2015	401,578,036,205	266,780,218,039	150,52%
2016	596,588,122,651	271,552,821,970	219,69%
2017	596,736,966,359	294,583,830,611	202,56%

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (2013)} = \frac{357,132,275,912}{188,090,539,956} = 189,87\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (2014)} = \frac{359,938,064,080}{219,042,856,338} = 164,32\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (2015)} = \frac{401,578,036,205}{266,780,218,039} = 150,52\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (2016)} = \frac{596,588,122,651}{271,552,821,970} = 219,69\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (2017)} = \frac{596,736,966,359}{294,583,830,611} = 202,56\%$$

Pada tabel IV.6 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 189,87%. Pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* sebesar 164,32%. Pada tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar

150,52%. Pada tahun 2016 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 219,69%. Pada tahun 2017 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 202,56%.

Dari data tersebut bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya *Debt to Equity Ratio* selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya akan berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di pasar modal. Dengan demikian, semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi pula daya tarik saham perusahaan tersebut. Hal inilah yang akan menjadi daya tarik bagi investor karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan.

h. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan dan rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan

perusahaan, hal ini dikarenakan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan dan hasil perhitungan rasio aktivitas bukan dalam persentase melainkan berapa kali atau beberapa hari. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan ialah Perputaran Total Aktiva (PAT) dan Perputaran Modal Kerja (PMK).

1) Perputaran Total Aktiva (PAT)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009: 309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Berikut ini perhitungan Perputaran Total Aktiva sebagai berikut:

Tabel IV.7
Perhitungan Perputaran Total Aktiva

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	PTA
2013	388,576,966,955	545,222,815,869	71,26%
2014	442,450,893,408	578,980,920,418	76,41%
2015	678,472,147,332	247,201,500,716	274,46%
2016	808,945,395,784	547,126,997,318	147,85%
2017	646,514,828,036	579,768,077,498	111,51%

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun perhitungan Perputaran Total Aktiva yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva (2013)} = \frac{388,576,966,955}{545,222,815,869} = 71,26\%$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva (2014)} = \frac{442,450,893,408}{578,980,920,4188} = 76,41\%$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva (2015)} = \frac{678,472,147,332}{247,201,500,716} = 274,46\%$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva (2016)} = \frac{808,945,395,784}{547,126,997,318} = 147,85\%$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva (2017)} = \frac{646,514,828,036}{579,768,077,498} = 111,51\%$$

Pada tabel IV.7 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 Perputaran Total Aktiva sebesar 71,26%. Pada tahun 2014 Perputaran Total Aktiva sebesar meningkat menjadi 76,41%. Pada tahun 2015 nilai Perputaran Total Aktiva meningkat menjadi 274,46. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Total Aktiva sebesar menurun menjadi 147,85%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Total Aktiva kembali menurun sebesar 111,51%.

Perputaran asset yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai perputaran total asset perusahaan cenderung kecil, hal ini mengindikasikan perusahaan tidak mampu mendayagunakan asset-asetnya yang menghasilkan penjualan.

2) Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas, makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*).

Menurut Jumingan (2010) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: “Untuk menguji penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Berikut ini adalah perhitungan Perputaran Modal Kerja sebagai berikut:

Tabel IV.8
Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Tahun	Penjualan	Modal Kerja	PMK
2013	388,576,966,955	188,090,539,956	206,59%
2014	442,450,893,408	219,042,856,338	201,99%
2015	678,472,147,332	266,780,218,039	254,31%
2016	808,945,395,784	271,552,821,970	297,89%
2017	646,514,828,036	294,583,830,611	219,46%

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Daulat dan Pangan

Adapun perhitungan Perputaran Modal Kerja yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja (2013)} = \frac{388,576,966,955}{188,090,539,956} = 206,59\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja (2014)} = \frac{442,450,893,408}{219,042,856,338} = 201,99\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja (2015)} = \frac{678,472,147,332}{266,780,218,039} = 254,31\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja (2016)} = \frac{808,945,395,784}{271,552,821,970} = 297,89\%$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja (2017)} = \frac{646,514,828,036}{294,583,830,611} = 219,46\%$$

Pada tabel IV.8 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 Perputaran Modal Kerja sebesar 206,59%. Pada tahun 2014 Perputaran Modal Kerja sebesar menurun menjadi 201,99%. Pada tahun 2015 Perputaran Modal Kerja meningkat menjadi 254,31%. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Modal Kerja kembali meningkat sebesar menjadi 297,89%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Modal Kerja kembali menurun sebesar 219,46%.

Penyebab kenaikan rasio perputaran modal kerja adalah penjualan meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau modal kerja yang menurun. Sebaliknya penyebab penurunan rasio perputaran modal kerja adalah karena penjualan menurun atau modal kerja meningkat (penjualan menurun). Rasio perputaran modal kerja yang bagus adalah yang mengalami peningkatan setiap tahun. Karena ini artinya, perusahaan dapat memaksimalkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

D. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba untuk menganalisis hasil perhitungan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas perusahaan, dimana rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas tersebut akan dapat memberikan atau menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang seberapa besar kinerja keuangan perusahaan PT. Daulat & Pangan kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas dalam menilai kinerja keuangan PT. Daulat &

Pangan, apakah perusahaan telah menjalankan perusahaannya dengan baik atau sebaliknya.

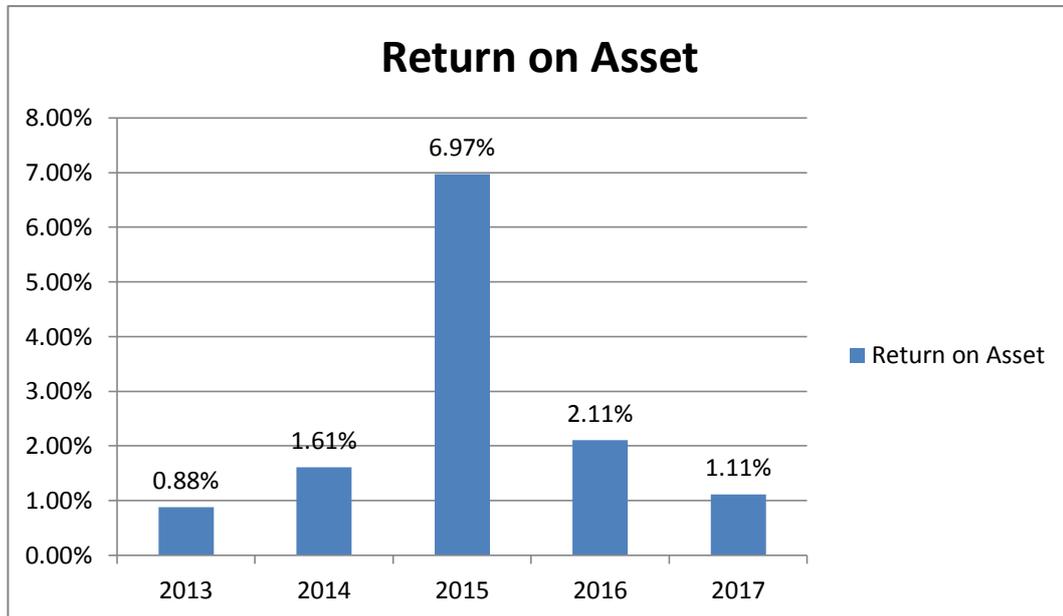
5. Analisis Rasio Profitabilitas (*Return on Asset dan Net Profit Margin*) pada PT. Daulat & Pangan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio profitabilitas (*Return on Asset dan Net Profit Margin*) perusahaan. Dapat diketahui Pada tahun 2013 nilai *Return on Asset* yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 0,88% naik pada tahun 2014 menjadi 1,61%, *Return on Asset* mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 6,97%. Kenaikan nilai *Return on Asset* disebabkan karena meningkatnya nilai laba bersih perusahaan. Pada tahun 2016 *Return on Asset* mengalami penurunan sebesar 2,11% dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan *Return on Asset* sebesar 1,11%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang mengalami penurunan sementara total aset perusahaan mengalami peningkatan.

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Darsono dan Ashari (2010). Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka

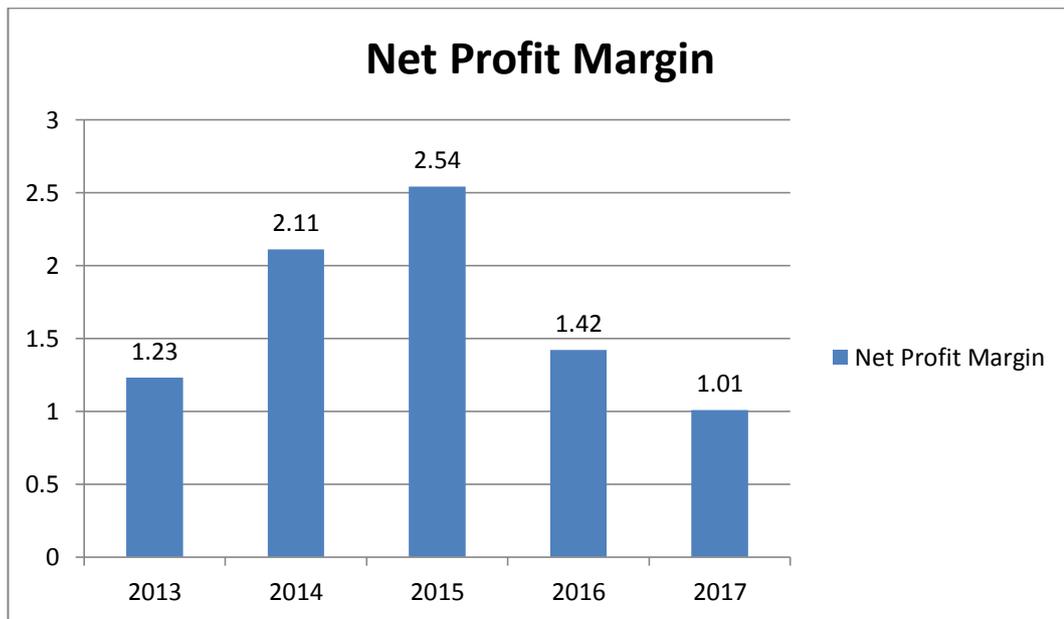
dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.



Gambar IV.1 Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*)

Nilai *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 1,23% naik pada tahun 2014 menjadi 2,11%, *Net Profit Margin* mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 2,54%. Kenaikan nilai *Net Profit Margin* disebabkan karena laba bersih dan penjualan meningkat, tetapi kenaikan laba bersih lebih besar, kenaikan *Net Profit Margin* juga disebabkan oleh laba bersih dan penjualan bersih menurun tetapi persentase penurunan penjualan lebih besar sehingga tetap mampu menaikkan nilai *Net Profit Margin*. Kenaikan nilai *Net Profit Margin* juga disebabkan oleh laba bersih naik namun penjualan menurun. Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1,42% dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan *Net Profit Margin* sebesar 1,01%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih dan penjualan meningkat tetapi peningkatan penjualan lebih besar. Penurunan nilai *Net Profit Margin* juga disebabkan karena

laba bersih dan penjualan bersih sama-sama mengalami penurunan dengan persentase penurunan laba bersih yang lebih besar. Penurunan nilai *Net Profit Margin* juga disebabkan karena penjualan bersih naik namun laba bersih mengalami penurunan.

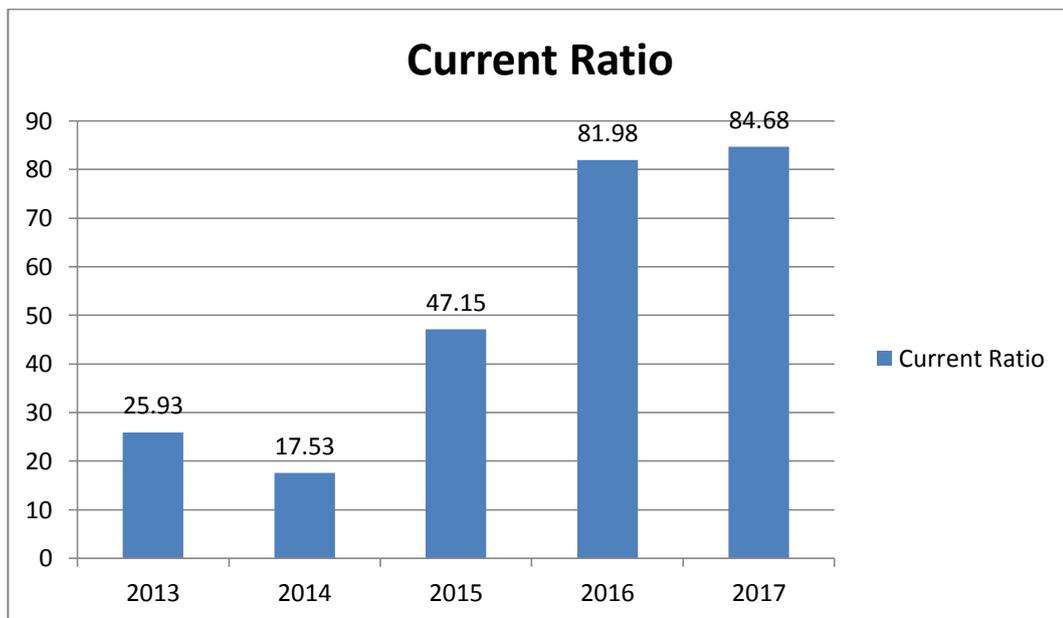


Gambar IV.2 Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

6. Analisis Rasio Likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*) Pada PT. Daulat dan Pangan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*) perusahaan. Dapat diketahui bahwa Nilai *current ratio* (CR) pada tahun 2013 sebesar 25,93% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai CR sebesar 17,53% dimana hal ini terjadi karena adanya peningkatan hutang lancar dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan aktiva lancar yang mengalami penurunan tingkat kemampuan perusahaan untuk

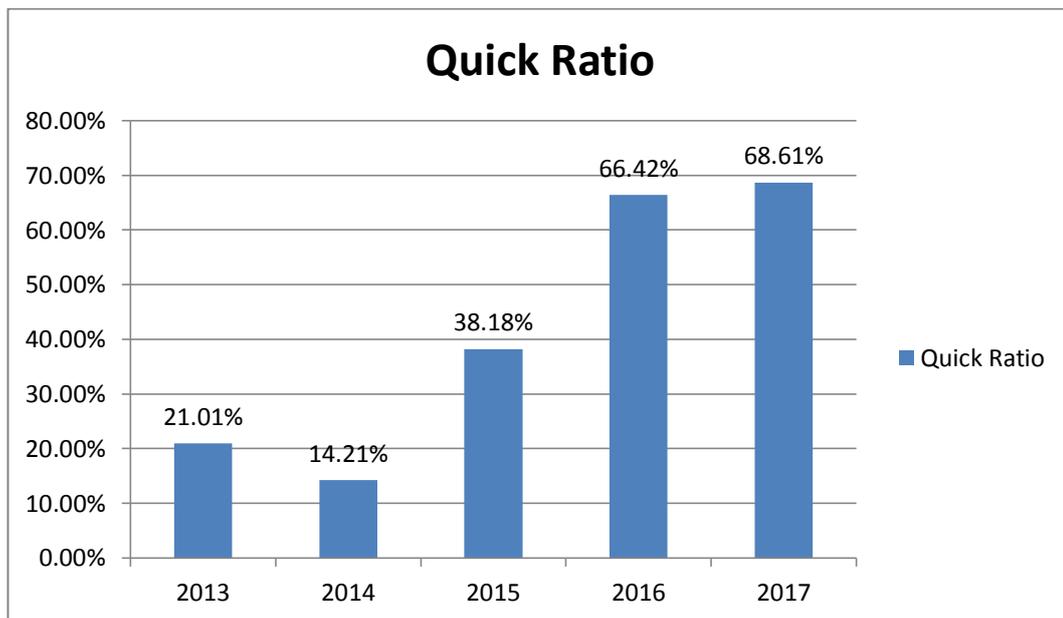
memenuhi kewajiban lancar tidak sesuai yang diharapkan. Pada tahun 2015 CR perusahaan mengalami kenaikan sebesar 47,13%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang kenaikannya hampir 2X lipat dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar sehingga kenaikan pada aktiva lancar dikatakan signifikan dan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar telah sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga untuk *Current Ratio* untuk tahun 2016 dan 2017 juga mengalami peningkatan dikarenakan nilai aktiva lancar mengalami kenaikan dengan pertumbuhan rasio yang sangat baik. Hal ini menandakan bahwa perusahaan aman untuk investasi.



Gambar IV.3. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Nilai *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2013 sebesar 21,01% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai QR sebesar 14,21% dimana hal ini terjadi karena aktiva lancar perusahaan kurang cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo, hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan dalam kondisi yang kurang sehat. Pada tahun 2015 QR perusahaan

mengalami kenaikan sebesar 38,18%, begiutu juga pada tahun 2016 QR mengalami kenaikan sebesar 66,42% dan pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 68,61% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang lebih dari cukup untuk melunasi kewajiban lancar (jangka pendek) yang akan jatuh tempo dengan segera. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.



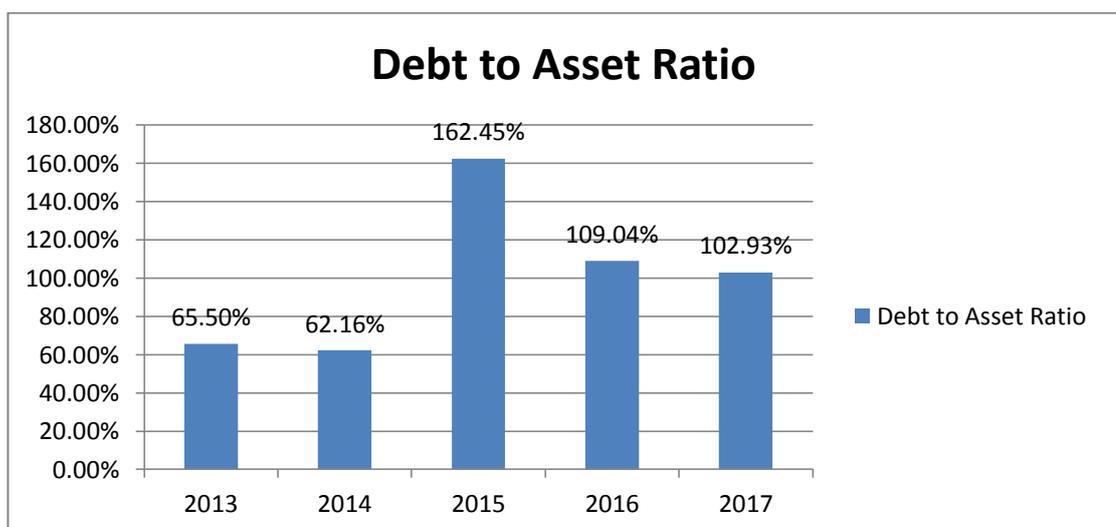
Gambar IV.4 Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*)

7. Analisis Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio*)

Pada PT. Daulat dan Pangan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio*) perusahaan. Dapat diketahui bahwa Pada tahun 2013 nilai *debt to assets ratio* (DAR) sebesar 65,50%. Dengan melihat data tersebut, maka yang harus kita temukan adalah bukan mencari DAR yang tinggi atau yang kecil, tetapi yang harus kita hitung adalah pada angka DAR berapa

perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang tinggi. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 65,60% (sama artinya komposisi Modal 34,40% dan hutang 65,60%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 31,20% dari aset. Kemudian pada tahun 2014 menjadi 62,16%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 62,16% (sama artinya komposisi Modal 37,84% dan hutang 62,16%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 24,32% dari aset. Kemudian pada tahun 2015 menjadi 162,45%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 162,45% (sama artinya komposisi Modal - 62,45% dan hutang 162,45%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 100% dari aset. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 109,04%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 109,04% (sama artinya komposisi Modal -09,04% dan hutang 109,04% ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 118,08% dari aset. Kemudian pada tahun 2017 menjadi 102,93%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 102,93% (sama artinya komposisi Modal -09,04% dan hutang 102,93% ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 105,86% dari aset.

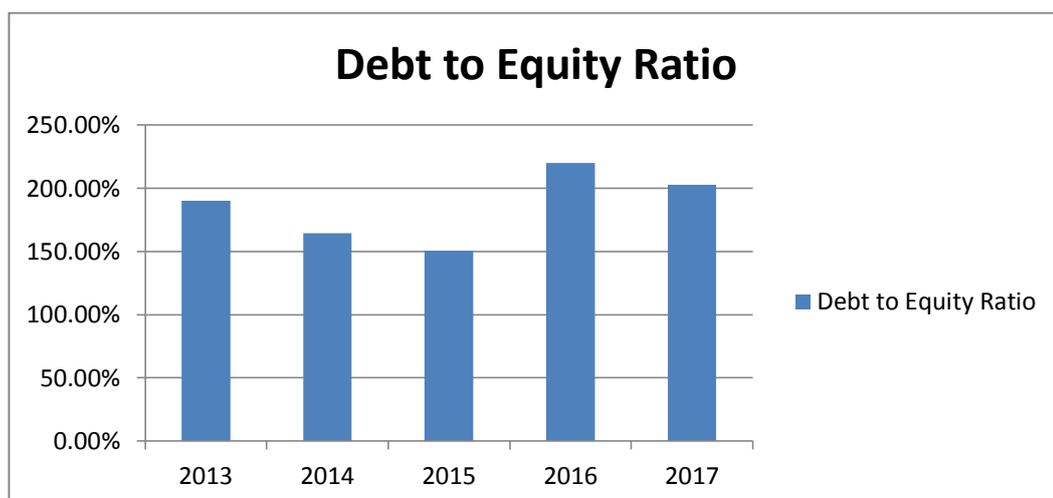


Gambar IV.5 Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*)

Pada tahun 2013 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 189,87%. Pada tahun 2014 DER sebesar 164,32%. Pada tahun 2015 nilai DER sebesar 150,52%. Pada tahun 2016 nilai DER sebesar 219,69%. Pada tahun 2017 nilai DER sebesar 202,56%.

Dari data tersebut bahwa semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

Dengan kata lain, DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya akan berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di pasar modal. Dengan demikian, semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi pula daya tarik saham perusahaan tersebut. Hal inilah yang akan menjadi daya tarik bagi investor karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan.

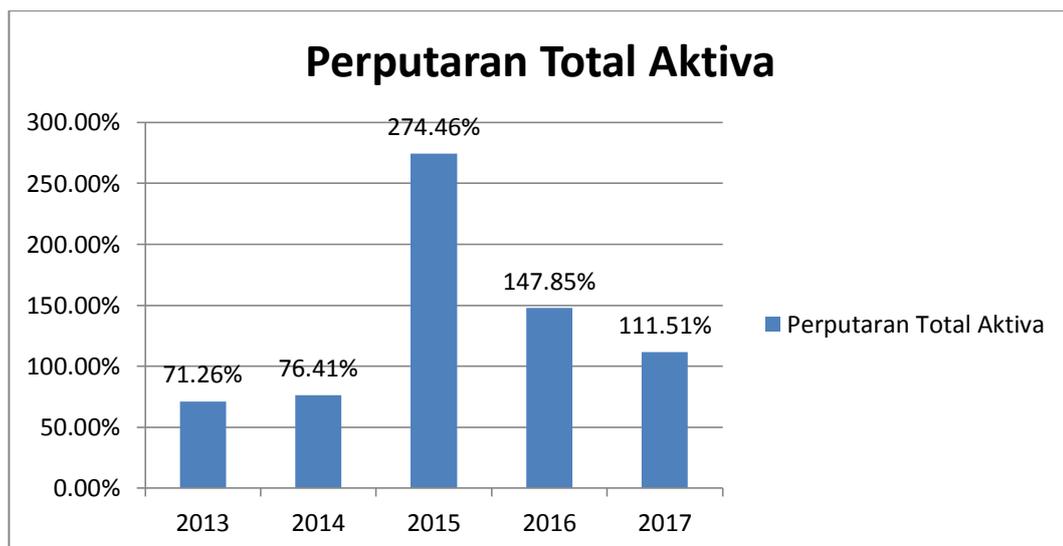


Gambar IV.6 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

8. Analisis Rasio Aktivitas (Perputaran Total Aset dan Perputaran Modal Kerja) Pada PT. Daulat dan Pangan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio aktivitas (Perputaran Total Aset dan Perputaran Modal Kerja) perusahaan. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 Perputaran Total Aktiva sebesar 71,26%. Pada tahun 2014 Perputaran Total Aktiva sebesar 76,41%. Pada tahun 2015 nilai Perputaran Total Aktiva meningkat menjadi 274,46%. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Total Aktiva sebesar 147,85%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Total Aktiva kembali menurun sebesar 111,51%.

Perputaran aset yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai perputaran total aset perusahaan cenderung kecil, hal ini mengindikasikan perusahaan tidak mampu mendayagunakan aset-asetnya yang menghasilkan penjualan.

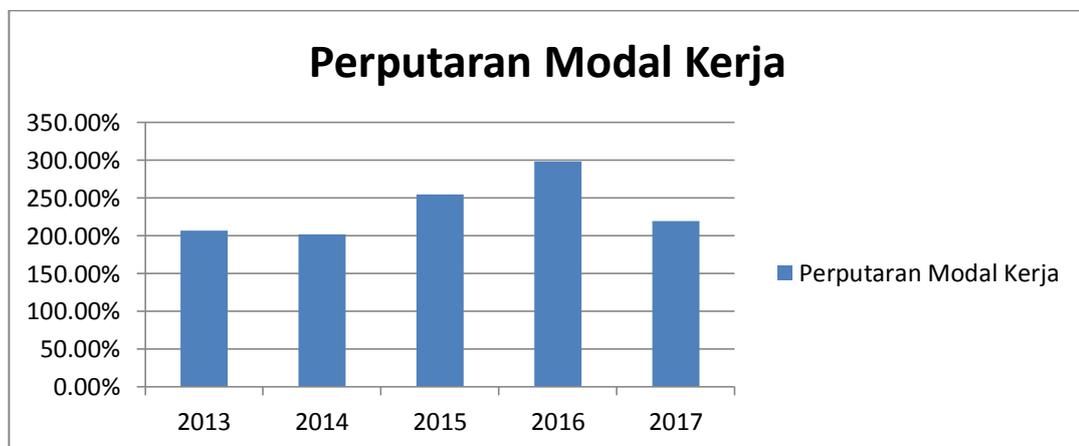


Gambar IV.7 Rasio Aktivitas (Perputaran Total)

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas, makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate-nya).

Pada tahun 2013 Perputaran Modal Kerja sebesar 206,59%. Pada tahun 2014 Perputaran Modal Kerja sebesar menurun menjadi 201,99%. Pada tahun 2015 Perputaran Modal Kerja meningkat menjadi 254,31%. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Modal Kerja kembali meningkat sebesar menjadi 297,89%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Modal Kerja kembali menurun sebesar 219,46%.

Penyebab kenaikan rasio perputaran modal kerja adalah penjualan meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau modal kerja yang menurun. Sebaliknya penyebab penurunan rasio perputaran modal kerja adalah karena penjualan menurun atau modal kerja meningkat (penjualan menurun). Rasio perputaran modal kerja yang bagus adalah yang mengalami peningkatan setiap tahun. Karena ini artinya, perusahaan dapat memaksimalkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.



Gambar IV.8 Rasio Aktivitas (Perputaran Modal Kerja)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperusahaan dan hasil analisis yang digunakan pada uraian teoretis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian pada PT. Daulat & Pangan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dapat diketahui Pada tahun 2013 nilai ROA yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 0,88% naik pada tahun 2014 menjadi 1,61%, ROA mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 6,97%. Kenaikan nilai ROA disebabkan karena meningkatnya nilai laba bersih perusahaan. Pada tahun 2016 ROA mengalami penurunan sebesar 2,11% dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan ROA sebesar 1,11%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang mengalami penurunan sementara total aset perusahaan mengalami peningkatan.
2. Nilai NPM yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 1,23% naik pada tahun 2014 menjadi 2,11%, NPM mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 2,54%. Kenaikan nilai NPM disebabkan karena laba bersih dan penjualan meningkat, tetapi kenaikan laba bersih lebih besar, kenaikan NPM juga disebabkan oleh laba bersih dan penjualan bersih menurun tetapi persentase penurunan penjualan lebih besar sehingga tetap mampu menaikkan nilai NPM. Kenaikan nilai NPM juga disebabkan oleh laba

bersih naik namun penjualan menurun. Pada tahun 2016 NPM mengalami penurunan sebesar 1,42% dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan NPM sebesar 1,01%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih dan penjualan meningkat tetapi peningkatan penjualan lebih besar. Penurunan nilai NPM juga disebabkan karena laba bersih dan penjualan bersih sama-sama mengalami penurunan dengan persentase penurunan laba bersih yang lebih besar. Penurunan nilai NPM juga disebabkan karena penjualan bersih naik namun laba bersih mengalami penurunan.

3. Nilai *current ratio* (CR) pada tahun 2013 sebesar 25,93% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai CR sebesar 17,53% dimana hal ini terjadi karena adanya peningkatan hutang lancar dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan aktiva lancar yang mengalami penurunan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar tidak sesuai yang diharapkan. Pada tahun 2015 CR perusahaan mengalami kenaikan sebesar 47,13%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang kenaikannya hampir 2X lipat dari tahun yang lalu tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancar sehingga kenaikan pada aktiva lancar dikatakan signifikan dan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar telah sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga untuk *Current Ratio* untuk tahun 2016 dan 2017 juga mengalami peningkatan dikarenakan nilai aktiva lancar mengalami kenaikan dengan pertumbuhan rasio yang sangat baik. Hal ini menandakan bahwa perusahaan aman untuk investasi.

4. Nilai *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2013 sebesar 21,01% kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai QR sebesar 14,21% dimana hal ini terjadi karena aktiva lancar perusahaan kurang cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo, hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan dalam kondisi yang kurang sehat. Pada tahun 2015 QR perusahaan mengalami kenaikan sebesar 38,18%, begiutu juga pada tahun 2016 QR mengalami kenaikan sebesar 66,42% dan pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 68,61% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang lebih dari cukup untuk melunasi kewajiban lancar (jangka pendek) yang akan jatuh tempo dengan segera. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.
5. Pada tahun 2013 nilai *debt to assets ratio* (DAR) sebesar 65,50%. Dengan melihat data tersebut, maka yang harus kita temukan adalah bukan mencari DAR yang tinggi atau yang kecil, tetapi yang harus kita hitung adalah pada angka DAR berapa perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang tinggi. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 65,60% (sama artinya komposisi Modal 34,40% dan hutang 65,60%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 31,20% dari aset. Kemudian pada tahun 2014 menjadi 62,16%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 62,16% (sama artinya komposisi Modal 37,84% dan hutang 62,16%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 24,32% dari aset. Kemudian pada tahun 2015 menjadi 162,45%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan

DAR 162,45% (sama artinya komposisi Modal -62,45% dan hutang 162,45%), ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 100% dari aset. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 109,04%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 109,04% (sama artinya komposisi Modal -09,04% dan hutang 109,04% ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 118,08% dari aset. Kemudian pada tahun 2017 menjadi 102,93%. Pada kondisi ini perusahaan dengan dengan DAR 102,93% (sama artinya komposisi Modal -09,04% dan hutang 102,93% ternyata perusahaan mampu menghasilkan arus kas sebesar 105,86% dari aset.

6. Pada tahun 2013 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 189,87%. Pada tahun 2014 DER sebesar 164,32%. Pada tahun 2015 nilai DER sebesar 150,52%. Pada tahun 2016 nilai DER sebesar 219,69%. Pada tahun 2017 nilai DER sebesar 202,56%.
7. Pada Tahun 2013 Perputaran Total Aktiva sebesar 71,26%. Pada tahun 2014 Perputaran Total Aktiva sebesar meningkat menjadi 76,41%. Pada tahun 2015 nilai Perputaran Total Aktiva meningkat menjadi 274,46. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Total Aktiva sebesar menurun menjadi 147,85%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Total Aktiva kembali menurun sebesar 111,51%. Perputaran asset yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai perputaran total asset perusahaan cenderung kecil, hal ini mengindikasikan perusahaan

tidak mampu mendayagunakan asset-asetnya yang menghasilkan penjualan.

8. Pada tahun 2013 Perputaran Modal Kerja sebesar 206,59%. Pada tahun 2014 Perputaran Modal Kerja sebesar menurun menjadi 201,99%. Pada tahun 2015 Perputaran Modal Kerja meningkat menjadi 254,31%. Pada tahun 2016 nilai Perputaran Modal Kerja kembali meningkat sebesar menjadi 297,89%. Pada tahun 2017 nilai Perputaran Modal Kerja kembali menurun sebesar 219,46%. Penyebab kenaikan rasio perputaran modal kerja adalah penjualan meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau modal kerja yang menurun. Sebaliknya penyebab penurunan rasio perputaran modal kerja adalah karena penjualan menurun atau modal kerja meningkat (penjualan menurun).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan agar meminimalkan biaya-biaya yang ada pada perusahaan sehingga keuntungan yang akan didapatkan perusahaan semakin besar. Kemudian perusahaan perlu memperluas kerjasama dengan perusahaan lain untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Sebaiknya perusahaan harus tetap menjaga tingkat likuiditas perusahaan dengan cara menjaga posisi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar tetap dapat membayar hutang lancar yang sesuai jatuh tempo ataupun

hutang jangka panjangnya dengan menggunakan semua aktiva lancar perusahaan.

3. Sebaiknya perusahaan harus tetap menjaga investasinya dengan menggunakan pinjaman agar posisi solvabilitas perusahaan dapat menguntungkan bagi perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- D. Prastowo Dwi dan Juliaty, Rifka. (2008). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ermayanti, Dwi, (2009). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlanga
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 20.4 *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFEE.
- Hafsah, (2013) Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menganalisis Current Ratio, Quick Ratio Dan Return On Investment. *Edisi 12, Juli. 1-6*
- Halim, Abdul, (2009). *Akuntansi Keuangan Daerah Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011), *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono, (2009) *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard. (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara, Jakarta
- Herni, Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Mitra. Jakarta: Wacana Media
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1*. Yogyakarta: Center For. Academic Publishing Services
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*

- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Maith, Hendry Andres. (2013) Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*. 1(3) 603-721
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas*. Yogyakarta: Liberty
- Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPEE.
- Saragih, Fitriani. (2013) Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ekonomikawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Edisi 12, Juli. 1-9
- Sartono, Agus. (2010). *Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sucipto. (2013). Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Syahyunan, (2013). *Manajemen Keuangan 1, Edisi Ketiga*, Medan: USU Press
- Syamsuddin, Lukman, (2011) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.